

BAB III

ANALISIS PENOKOHAN NOVEL PERGOLAKAN

Pada bab ini akan berisi analisis unsur penokohan novel *Pergolakan* sebagai pembahasan inti. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa unsur penokohan novel *Pergolakan* menarik untuk dibahas, karena banyak menampilkan berbagai watak yang mengandung makna simbolik. Melalui penampilan tokoh-tokohnya, pengarang banyak menyisipkan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Di samping itu unsur penokohan merupakan salah satu unsur pembentuk cerita yang memegang peranan penting dalam sebuah fiksi. Adanya cerita karena ada tokoh-tokoh yang terlibat didalamnya. Dengan kata lain cerita muncul karena adanya peristiwa dan tokoh.

Pembahasan ini terbagi dalam tiga bagian. Bagian pertama, menguraikan tokoh-tokoh novel *Pergolakan* yang terdiri dari tokoh utama dan tokoh bawahan. Bagian kedua, berisi uraian teknik penokohan, yaitu teknik analitik dan dramatik. Bagian ketiga, berisi uraian tentang penamaan tokoh sebagai dasar untuk memahami penokohan. Namun sebelumnya, perlu penulis kemukakan sinopsis novel *Pergolakan* sebagai gambaran objek penelitian.

jurusan Biologi. Ketika menjadi mahasiswa baru ITB, Wildan sempat berhenti menulis. Kemudian setelah menjadi Sarjana Muda, Wildan mulai aktif lagi menulis cerpen dan sempat dimuat dalam mingguan *Pedoman* dan *Pikiran Rakyat*. Ia juga sebagai penulis pada beberapa surat kabar.

Selain aktif menulis, Wildan juga aktif dalam beberapa Organisasi. Ia pernah menjadi anggota HMI, wakil ketua KASI Bandung dan sebagai pemimpin majalah *Sciencia* FIPIA ITB pada tahun 1958.

Tahun 1961, Wildan berhasil menamatkan pendidikan di ITB sebagai sarjana Biologi. Kemudian Wildan di tempatkan di Universitas Andalas, saat itu ia tidak banyak menulis. Kurang lebih tiga tahun di Padang ia kembali ke Bandung dan menjadi dosen di Fakultas Kedokteran Universitas Pajajaran.

Setelah menjadi Sarjana, kegiatan mengarangnya terdiri atas tiga periode :

Tahun 1961-1965, Wildan giat menterjemahkan cerpen berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, seperti karya O. Henry, Jack London, John Galsworthy, Ernest Hemingway dan Anton Chekov. Terjemahan itu dimuat dalam surat kabar Padang (*Haluan* dan *Aman Makmur*), Bandung (*Mahasiswa Indonesia*) dan Jakarta (*Kompas*).

Tahun 1966-1968, Wildan giat menulis artikel non-sastra, yaitu *feature* sosial-politik dan ilmu pengetahuan populer (Biologi), yang dimuat di *Mahasiswa Indonesia*, *Pikiran Rakyat* (Bandung) dan *Kompas* serta *Indonesia Raya* (Jakarta).

Tahun 1969-1980, Wildan giat menulis cerpen dan novel. Pada periode inilah Wildan meluangkan waktunya mengarang sastra. Cerpen Wildan yang dimuat pertama kali di *Horison* (1968) berjudul *Di Puncak Bukit Padang Hilalang*. Selanjutnya cerpen-cerpennya muncul dalam majalah *Horison* ini sekitar dua sampai tiga cerpen setahun. Tahun 1970 cerpen *Surau Baru* dapat penghargaan dari *Horison*. Kemudian tahun 1979 dalam sayembara cerpen yang diadakan majalah ini, cerpen *Perburuan Penghabisan* mendapat penghargaan bersama cerpen Putu Wijaya dan Muhammad Fudoli. Sedangkan novelnya yang pernah mendapat hadiah dari panitia Sayembara Mengarang Tahun Buku Internasional DKI Jakarta adalah *Pergolakan*, pada tahun 1973. Setelah terbit berupa buku tahun 1974 mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Selain dalam *Horison*, cerpen Wildan juga dimuat dalam *Kompas*, *Pikiran Rakyat*, *Budaya Jaya* dan *Indonesia Raya Minggu*.

Meskipun seorang Sarjana Biologi, perhatian Wildan terutama pada masalah sosial-politik. Oleh karena itu, di samping menulis fiksi, ia juga banyak menulis esei tentang masalah sosial-politik. Sampai saat ini Wildan masih aktif menulis karya-karya sastra maupun non-sastra dan menjadi dosen tetap pada Fakultas Kedokteran Universitas Pajajaran Bandung.

2.2 Proses Kreatif Pengarang

Kreatifitas Wildan dalam menulis karya-karya sastra baik cerpen maupun novel memerlukan waktu dan perenungan yang lama. Tema dan ide cerita yang ditulis sering muncul ketika ia terlibat dalam suatu peristiwa. Misalnya, ketika sedang dalam perjalanan di atas kapal, memandang ombak bergulung atau ketika sedang memandang matahari yang akan tenggelam. Tema atau ide cerita bisa muncul juga ketika pengarang selesai mendengar suara musik, lalu dan menonton film.

Pada umumnya tema atau ide cerita, terutama terutama cerpen muncul setelah Wildan melihat, mendengar atau terlibat dalam suatu peristiwa. Peristiwa-peristiwa yang diangkat menjadi bahan cerita biasanya mengandung konflik dan yang membuat Wildan terkesan. Peristiwa yang dialami kemudian diolah, tidak ditulis sepenuhnya. Wildan hanya

mengambil 5 persen sampai 25 persen, selebihnya merupakan imajinasinya. Namun ada juga cerpen Wildan yang mengambil kejadian sebenarnya sekitar 60 persen. Tokoh-tokoh yang mengalami peristiwa itu dipindahkan pada tokoh lain. Hal ini dimaksudkan agar dalam cerita terdapat konflik dan apabila tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa membaca cerita itu, tidak merasakan dirinya yang diceritakan. Demikian pula tempat terjadinya peristiwa dipindahkan ke tempat yang dikuasai pengarang.

Wildan selalu berusaha untuk tidak menulis cerita dengan lokasi yang tidak dikenal sama sekali. Jika suatu peristiwa dirasakan cocok untuk dijadikan tema cerita, tetapi lokasinya tidak dikenal, maka Wildan memindahkannya ke suatu daerah yang dikenal.

Proses penulisan cerpen paling lama memakan waktu dua minggu. Sedangkan untuk penulisan novel biasanya berbula-bulan bahkan bertahun-tahun.

Proses penciptaan novel *Pergolakan* muncul dari pengalaman pengarang sendiri. Tokoh utama yang diceritakan adalah ayahnya. Wildan sangat kagum dengan sifat dan perjuangan ayahnya dahulu. Ayahnya adalah seorang guru Sekolah Dasar dan juga seorang aktifis Muhammadiyah, yang berkeinginan mamjukan desa di mana ia bertugas. Pengalaman ini kemudian diolah menjadi cerita. Kurang lebih 50

persen adalah peristiwa sebenarnya dan selebihnya adalah imaji pengarang. Dari sinilah lahir novel yang diberi judul *Pergolakan*.

2.3 Karya-karya Wildan Yatim

Cerpen

Pertengkaran. Cerpen ini juga menjadi salah satu judul kumpulan cerpen. Isinya menceritakan sepasang suami-isteri yang sedang mencari rumah, diantar oleh perantara. Ketika telah menemukan rumah yang cocok, ternyata rumah tersebut sedang dalam sengketa. Peristiwa dalam cerpen ini sebenarnya menceritakan diri pengarang yang sedang mencari rumah bersama isterinya. Ketika mengunjungi penghuni rumah (yang mengontrak) terjadi perselisihan. Penghuni rumah itu tidak mau pindah ke tempat lain kalau tidak diberi ganti rugi yang sesuai. Karena merasa kasihan pada pemilik rumah yang orang tuanya telah meninggal, pengarang terpaksa membatalkan rencana tersebut.

Jalur Membenam. Cerpen ini banyak disenangi dan dipuji pembaca. Ceritanya juga berawal dari pengalaman pengarang sendiri. Peristiwanya ketika pengarang dalam perjalanan menuju desanya di perbatasan Tapanuli, Kabupaten Pasaman

dan bermalam di rumah teman wanitanya semasa kecil. Cerpen ini dikarang karena pengarang terkenang masa kecilnya dengan teman wanita yang sekarang telah menjadi isteri seorang saudagar.

Di Lingkungan Gunung. Ide dan tema cerita cerpen ini muncul setelah pengarang kembali dari kampung halamannya. Peristiwanya sama dengan cerpen *Jalur Membenam*. Tetapi ceritanya bukan dari pengalaman pengarang sendiri. Cerpen ini 25 persen menceritakan pengalaman seorang PS (sekarang disebut Kepala Kanwil) yang sekampung dengan pengarang.

Kebun Di Tanjung. Ide dan tema ceritanya muncul dari rasa kekecewaan pengarang terhadap sikap Gubernur Sumatera Barat yang kurang memperhatikan keadaan desa. Keadaan jalan raya yang rusak tidak segera diperbaiki, sehingga transportasi di desa itu kurang lancar.

Saat Orang Berterus Terang. Judul cerpen ini menjadi judul salah satu kumpulan cerpen Wildan. Cerpen ini paling banyak mengandung kejadian yang sebenarnya sekitar 60 persen. Ide dan tema cerita muncul ketika pengarang mengunjungi rumah seorang yang gila, karena orang terse-

Jakarta.

1981. *Mengarung Badai*. Seri Bunga. PT Gramedia, Jakarta.

1981. *Meniti Sinar Senja*.

Novel

1974. *Pergolakan*. Cetakan pertama, Dunia Pustaka Jaya.

Jakarta.

1979. *Pondok Di Balik Bukit*, cerita untuk remaja.

1979. *Petualangan Tam*, cerita untuk remaja.

1983. *Galau Meredam*. pernah dimuat bersambung di *Kompas*.

1983. *Tak Ada Lagi Bayang-bayang*. Seri Femina, Gaya Favorit Press.

1990. *Selandang*. Balai Pustaka. Jakarta.

Karya Ilmiah Populer

1974. *Biologi*.

1980. *Genetika*.

1981. *Embriologi*.

BAB III

ANALISIS PENOKOHAN NOVEL PERGOLAKAN

Sinopsis

Novel *Pergolakan* menceritakan perjuangan seorang tokoh yang bernama Abdul Salam atau biasa dipanggil Guru Salam dalam memajukan desa, tempat ia bertugas. Guru Salam adalah tokoh yang sejak muda aktif dalam gerakan Muhammadiyah. Ketika berumur 18 tahun, ia pernah ke Jawa untuk memperdalam ilmu dan pengetahuannya dalam bidang agama. Kemudian ditugaskan pemerintah di desa Gunung Beringin sebagai guru Sekolah Dasar.

Pertama tiba di kampung Gunung Beringin, Guru Salam sudah melihat adanya ketidakberesan perilaku penduduk yang selama ini menerima ajaran Haji Saleh. Guru Salam menilai kehidupan agama yang ada di kampung itu kurang betul, segalanya hanya mengikuti tradisi. Begitu pula sistem pemerintahan desa masih terbelakang. Di kampung itu ia mendapatkan berbagai kegiatan penduduk yang dinilai bertentangan atau tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang murni. Haji Saleh, tokoh yang menjadi imam di kampung itu, rupanya telah membimbing penduduk ke jalan yang sesat. Cara tahlil orang kampung sudah keterlaluan, lebih mirip orang kerasukan daripada orang berdoa. Dalam sembahyang jum'at, khotbah yang disampaikan menggunakan bahasa Arab, sehingga penduduk tidak mengerti sama sekali. Selain itu masih ada juga penduduk yang mengeramatkan

pohon beringin, batu karang atau orang, bahkan mempunyai kebiasaan menyembah imam dan meminum air cuci kakinya.

Letak kampung Gunung Beringin juga jauh dari kampung-kampung lain, sehingga tidak ada komunikasi. Sekolah yang ada hanya Sekolah Dasar sampai kelas tiga. Melihat keadaan desa yang demikian, Guru Salam bertekad untuk mengubahnya. Diberitahukannya cara beribadah yang benar kepada orang-orang yang dekat dengannya, baik melalui pengajian-pengajian maupun melalui khotbah Jum'at. Ia dan beberapa penduduk juga berhasil mendirikan surau baru sebagai tempat menjalankan ibadah bersama. Ternyata niat baiknya ini mendapat tantangan dan halangan dari penguasa desa.

Segala usaha Guru Salam untuk mengadakan pembaruan dan pembangunan di kampung itu, baik fisik maupun mental selalu dihalangi. Kelompok Haji Saleh rupanya tidak senang kepada Guru Salam yang berhasil mendapat pengaruh luas. Oleh karena itu, mereka berusaha menyingkirkan Guru Salam dengan cara meracuni, namun gagal. Kelompok Haji Saleh juga menteror penduduk yang berniat memperbaiki jalan yang dapat menghubungkan kampung Gunung Beringin dengan kampung lain. Bahkan mereka berhasil membakar surau baru yang merupakan pusat penyebaran gagasan pembaruan Guru Salam. Kelompok Haji Saleh ini sangat kuat

sebab didukung oleh Kepala Kampung. Sementara Guru Salam hanya didukung oleh orang-orang yang dapat memahami gagasan-gagasannya. Konflik pun terjadi di antara kedua pihak.

Konflik yang dihadapi Guru Salam di Kampung itu tidak membuatnya mengambil tindakan kekerasan, walaupun dari pihak Haji Saleh melakukan tindakan kekerasan. Guru Salam sebagai pemimpin mengambil sikap yang arif, untuk menghindari perselisihan yang berkepanjangan ia mengajak pengikutnya untuk mendirikan pemukiman baru. Maka pindahlah Guru Salam dan pengikutnya ke desa yang baru, yang diberi nama Tinjau Laut.

Di pemukiman baru itulah penduduk dapat menikmati hidup tenang. Mereka dapat melaksanakan ajaran Islam yang murni dan membentuk tata kemasyarakatan yang baru. Ternyata, ketenangan di Tinjau Laut tidak dirasakan lama oleh penduduk. Hanya kurang lebih dua bulan penduduk merasakan hidup tenang. Tiba-tiba desa ini menjadi kacau, karena serbuan tentara pusat akibat adanya pelarian gerombolan PRRI ke desa-desa dan hutan-hutan. Penduduk merasa tidak tenang dengan kedatangan tentara pusat yang selalu mengawasi aktivitas mereka. Setelah peristiwa pemberontakan PRRI berakhir, desa ini dikacaukan lagi oleh pemberontakan PKI.

disebut tokoh tambahan (Sudjiman, 1991:20).

3.2 Teknik Penokohan

Kata teknik dapat pula berarti cara atau metode yaitu jalan untuk mencapai sesuatu (Peter Salim & Yeni Salim, 1991). Sedangkan penokohan, seperti yang telah disebutkan di atas yaitu penggambaran watak tokoh. Jadi yang dimaksud dengan teknik penokohan dalam pembahasan ini adalah cara atau metode yang digunakan untuk menggambarkan watak tokoh dalam cerita fiksi.

Pada umumnya ada dua macam cara yang dapat digunakan pengarang untuk menggambarkan watak tokoh dalam cerita fiksi. Seperti yang dikatakan Edward Jones (1968:84) bahwa penokohan dapat dilakukan melalui cara analitik dan dramatik atau biasa disebut juga cara langsung atau tidak langsung. Dalam cara analitik tokoh-tokoh cerita langsung dilukiskan oleh pengarang, baik lahir maupun batinnya. Dalam cara dramatik pengarang membiarkan tokoh-tokoh cerita mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya melalui perbuatan, ucapan, gambaran lingkungan tokoh dan komentar atau penilaian tokoh lain atas dirinya.

Kedua cara penokohan di atas masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan. Cara analitik memang terkesan sederhana dan hemat, tetapi tidak menggalakkan imaji

pembaca. Pembaca tidak dirangsang untuk membentuk gambarnya tentang si tokoh (Sudjiman, 1992:24). Sedangkan penokohan dengan cara dramatik lebih hidup dan memberikan kesan "seperti di dalam hidup ini". Dengan cara dramatik pengarang dapat menggalakkan pembaca untuk menyimpulkan watak tokoh. Hanya saja cara ini tidak ekonomis, pembaca memerlukan waktu lebih lama untuk mengenal tokoh (Sudjiman, 1992:16).

Dalam novel *Pergolakan Wildan* menggunakan kedua macam cara tersebut secara bergantian. Hal ini dimaksudkan agar pembaca mudah memahami tokoh-tokoh cerita, karena selain dapat informasi langsung ia juga diberi kesempatan untuk menginterpretasikan watak tokoh dengan pengetahuannya sendiri.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diuraikan tentang teknik penokohan novel *Pergolakan* dengan cara analitik dan dramatik.

3.2.1 Cara Analitik

Penggunaan cara analitik dalam cerita fiksi dimaksudkan agar pembaca dapat langsung mengetahui watak tokoh-tokoh cerita. Dengan cara ini pengarang dapat langsung menjelaskan watak tokoh satu persatu. Pengarang bebas menjelaskan watak tokoh yang baik maupun yang

Sejak terjadinya pemberontakan PKI di Tinjau Laut, penduduk semakin menderita dan tertekan. Kelompok PKI yang dipimpin Nurdin berhasil mengendalikan kampung. Nurdin diangkat menjadi kepala kampung Tinjau Laut oleh kelompoknya. Sebagai orang yang berkuasa di Tinjau Laut, Nurdin sering bertindak sewenang-wenang. Ia memaksa Aisah, gadis yang pernah dikagumi Guru Salam untuk menjadi isterinya. Aisah terpaksa menerima lamaran Nurdin, karena mendapat tekanan dari pihak Nurdin. Sebenarnya orang tua Aisah lebih rela jika anaknya menjadi isteri ketiga Guru Salam. Sejak awal Aisah tertarik kepada Guru Salam, demikian pula Guru Salam tertarik kepadanya. Penduduk pun sebenarnya merestui hubungan mereka, tetapi Guru Salam tetap pada pendiriannya untuk tidak menikahi Aisah. Seperti yang telah diduga, akhirnya pernikahan Aisah dan Nurdin tidak bahagia.

Konflik pun terjadi antara pihak Guru Salam dan pihak Nurdin. Kali ini Guru Salam yang harus mempertahankan sistem yang sudah ada, sedangkan Nurdin terus berupaya mempengaruhi penduduk dengan paham komunis. Segala usaha Guru Salam untuk membenahi keimanan penduduk Tinjau Laut mendapat pengawasan dari pihak Nurdin. Tindak kekerasan pihak Nurdin mulai muncul. Mereka berusaha menghalang-halangi aktivitas agama yang dilakukan pihak

Guru Salam. Guru Salam hanya diijinkan memberikan khotbah apabila menggunakan naskah dalam bahasa Arab yang telah disediakan. Walaupun demikian Guru Salam tidak mundur, ia semakin bersemangat untuk memberikan pengajian kepada penduduk di malam hari. Guru Salam juga sering mengeritik antek-antek PKI dan penguasa desa yang sudah dimasuki paham komunis dalam setiap khotahnya. Akibatnya ia dipanggil pihak penguasa desa untuk membuat perjanjian yang dengan terpaksa harus ditandatangani. Perjanjian itu berisi akan dipenjarakan Guru Salam, apabila masih menghina golongan lain dan memperuncing situasi kampung.

Apa yang pernah dialami Guru Salam di kampung Gunung Beringin terulang kembali di Tinjau Laut. Jika dahulu di kampung yang lama Guru Salam gagal diracuni, kini ia ditahan oleh pihak Nurdin. Melihat tindakan yang sewenang-wenang ini, penduduk kampung tidak tinggal diam. Mereka beramai-ramai mendatangi markas PKI untuk menuntut pembebasan Guru Salam. Karena tidak mampu menghadapi amukan penduduk, pihak Nurdin terpaksa membebaskan Guru Salam.

Gagalnya pemberontakan PKI di Jakarta berpengaruh besar ke pelosok desa, termasuk kampung Tinjau Laut. Penduduk yang tidak tahan mengalami tekanan dari PKI mulai mengadakan pembalasan, sebagai usaha penumpasan

kelompok itu. Dalam rapat yang dihadiri oleh penduduk desa, dicapailah kesepakatan untuk menangkap antek-antek Palu Arit. Nurdin dan anggotanya mengalami nasib naas, tewas dipukuli massa.

Dengan ditangkapnya orang-orang Palu Arit, berakhir-lah ketegangan yang melanda penduduk. Rasa senasib sepe-nanggung muncul diantara penduduk Gunung Beringin dan penduduk Tinjau Laut. Mereka akhirnya bersatu untuk saling membantu demi kemajuan desa. Hal itu dicapai dalam suasana damai, di tengah perlayatan Haji Saleh yang meninggal diterkam harimau. Bersatunya penduduk Gunung Beringin dan Tinjau Laut ditandai pula dengan pernikahan Aisah dan Piko, anak Sutan Parlindungan.

Akhir cerita dikisahkan penduduk Gunung Beringin dan Tinjau Laut yang telah bersatu mengadakan perayaan Isra Mikraj. Peristiwa ini mengingatkan penduduk akan kejadian masa lampau, ketika mereka mengadakan peringatan yang sama di kampung Gunung Beringin. Guru Salam kembali tampil memberikan uraian tentang peristiwa Isra Miraj.

3.1 Tokoh-tokoh Novel Pergolakan

3.1.1 Tokoh Utama

Dalam Novel *Pergolakan* tokoh-tokoh pendukung cerita dapat dibedakan sebagai tokoh utama dan tokoh bawahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang banyak terlibat dengan masalah-masalah cerita dan paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Sebagaimana yang dikatakan Esten (1984:84), untuk menentukan tokoh utama dapat dilihat tokoh yang paling banyak berhubungan dengan masalah, tokoh yang banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh utama ini dapat dibagi lagi menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh yang membawa ide cerita disebut protagonis dan tokoh penentang disebut antagonis.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka yang termasuk tokoh utama dalam novel *Pergolakan* di antaranya Guru Salam, Haji Saleh dan Nurdin. Ketiga tokoh inilah yang paling banyak terlibat dalam masalah dan sering menimbulkan konflik. Guru Salam adalah tokoh protagonis yang mendapat peran membawa ide cerita. Dalam cerita, tokoh protagonis selalu mewakili tokoh yang baik dan terpuji, karena itu biasanya menarik simpati pembaca. Tokoh ini nantinya menjadi pusat sorotan di dalam kisah.

Sedangkan Haji Saleh dan Nurdin dihadirkan sebagai tokoh antagonis. Kehadiran kedua tokoh antagonis tersebut berperan sebagai penghalang dan penentang Guru Salam. Biasanya tokoh ini mewakili pihak yang jahat atau yang salah dalam cerita.

bujangan, dan baik kepada Guru." (hal.4)

Dalam kutipan di atas Wildan menerangkan bahwa tokoh-tokoh tersebut adalah sahabat Guru Salam yang baik. Sikap baik ini ditunjukkan dengan ikut sertanya mereka dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan Guru. Mereka selalu hadir di surau untuk sholat berjamaah dan berdialog tentang agama dengan Guru Salam. Mereka pula yang mendukung ide-ide Guru Salam untuk memajukan desa. Malin Momet sering dimanfaatkan Guru Salam untuk mempengaruhi penduduk agar mau bersama-sama membangun desa. Ia termasuk orang yang dekat dengan penduduk, sehingga mudah mempengaruhi penduduk. Sedang Zubir dan Hasan adalah pemuda kampung Gunung Beringin yang sudah lama menginginkan perubahan cara berpikir dan hidup penduduk, terutama dalam kaitannya dengan agama Islam. Oleh karena itu, sejak kedatangan Guru Salam dengan ide-idenya yang masuk akal, mereka sangat mendukungnya. Bahkan mereka berani menentang kepala kampung.

Cara analitik ini tidak hanya digunakan untuk melukiskan tokoh-tokoh yang memiliki watak baik, tetapi juga untuk melukiskan tokoh-tokoh yang berwatak buruk. Tokoh lain yang dilukiskan pengarang dengan cara ini adalah Sulaiman. Sulaiman adalah salah satu tokoh yang banyak membantu Nurdin dalam menghalangi usaha Guru Salam. Wataknya yang jelas tergambar dalam kutipan berikut :

pemerintahan alternatif (pemerintah tandingan). Hal ini didorong oleh rasa kecewa sebagian penduduk terhadap kebijaksanaan politik dan ekonomi pemerintah pusat. Mereka memandang kebijaksanaan yang dibuat pemerintah sangat mengecilkan kebanggaan regional dan etnik mereka. Padahal mereka juga memegang peranan penting dalam membentuk negara Republik (Amal dalam *Prisma*, 1985:74).

Untuk menghindari penangkapan oleh tentara pusat biasa pemberontak itu bersembunyi di pelosok desa dan hutan-hutan. Tertangkapnya pemberontak yang bersembunyi Di Saromaincat dan Roba Julu disebabkan oleh ulah Sulaiman. Ia dituduh sebagai orang yang telah membocorkan tempat persembunyian para pemberontak, sehingga mereka ditangkap tentara pusat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggambaran watak tokoh dengan cara analitik ini tidak menggalakkan imajinasi pembaca dalam menilai tokoh-tokoh cerita. Pembaca tidak bebas menilai tokoh yang sesuai dengan pengetahuannya. Penilaian pembaca atas tokoh cerita sering dipengaruhi oleh pengarang, seakan-akan pembaca tidak punya pilihan lain. Cara ini bahkan menyudutkan pembaca untuk bersimpati kepada tokoh tertentu yang pada umumnya sama bagi pembaca. Pembaca akan cenderung menilai tokoh Aisah dan Sahabat Guru Salam pada pihak yang benar,

"Ketua panitia, seorang OPR yang oleh mendiang Khairudin dengan kawan-kawan diejek selama ini sebagai sampah masyarakat, Sulaiman namanya, maju ke podium untuk membuka upacara. Sesungguhnya ia seorang gagah, berkumis tipis dan waktu remaja rajin membaca buku dan majalah dari perpustakaan "Balai Pustaka" di samping pasar. Cuma saja ia berubah sejak pulang dari merantau ke Medan beberapa tahun lamanya. Guru Salam ingat Sulaimanlah yang didesas-desuskan membawa tentara Pusat ke Saromaincat dan menghasut supaya dibakar karena menjadi sarang pemberontak. Sulaiman pulalah yang bekerja sama dengan Nurdin, kepala kampung Tinjau Laut sekarang, melaporkan kedudukan pemberontak di Roba Julu". (hal.79)

Kutipan di atas menggambarkan watak Sulaiman, seorang anggota OPR yang menjadi biang keributan di kampung Tinjau Laut dan sekitarnya. Semula ia dikenal penduduk sebagai pemuda yang gagah, pandai dan rajin, tetapi setelah kembali dari Medan ia banyak berubah. Apalagi setelah menjadi anggota OPR, penduduk semakin membencinya. Ia dijuluki sampah masyarakat, karena dinilai telah mengkhianati teman sendiri, yaitu para pemberontak. Sebenarnya para pemberontak dan penduduk masih terjalin hubungan batin dan kekeluargaan, tetapi mereka memilih menetap di hutan-hutan untuk menghindari tentara pusat.

Dalam Sejarah Pergerakan Indonesia, pemberontakan yang pernah terjadi di Sumatera Barat itu dikenal dengan nama PRRI (Pemberontakan Revolusioner Republik Indonesia). Tujuan PRRI ini adalah menciptakan suatu

Melalui tokoh utama inilah pengarang banyak menyampaikan ide atau gagasan yang dimaksud.

3.1.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral keduanya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes dalam Sudjiman, 1991:19). Tokoh bawahan di dalam novel *Pergolakan* adalah Aisah dan Malin Momet (sahabat Guru Salam). Kedua tokoh ini menjadi kepercayaan Guru Salam. Sudjiman (1991:20) menyebut tokoh semacam itu adalah tokoh andalan. Mereka sangat dekat dengan Guru Salam dan banyak membantu serta mendukung idenya.

Tokoh andalan dimanfaatkan pengarang untuk memberikan gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama. Aisah di beri kepercayaan oleh Guru Salam untuk mengurus pengajian kaum ibu. Ia sangat mendukung ide-ide yang dikemukakan Guru Salam untuk memajukan desa memperbaiki keimanan penduduk. Sedangkan Malin Momet dimanfaatkan Guru Salam untuk mempengaruhi penduduk, karena ia sangat dekat dengan penduduk dan merupakan orang yang disegani.

Selain itu dalam novel *Pergolakan* ada juga tokoh bawahan yang sulit disebut tokoh karena ia tidak memegang peranan dalam cerita, misalnya tokoh penduduk. Tokoh ini

but ingin bertemu pengarang. Pengarang merasa terharu melihat keadaan orang gila itu yang dipasung, sehingga membekas dikakinya.

Pulang. Cerpen ini termasuk cerpen Wildan yang sangat menarik, karena telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Ide dan tema cerita muncul karena keterharuan pengarang melihat keadaan seorang wanita yang ditinggal suaminya ke Jakarta. Selama di Jakarta suami wanita itu tidak pernah memberi kabar apalagi uang. Ternyata ia telah menikah dengan wanita lain. Namun dalam cerpen ini pengarang menceritakan suami wanita itu kembali ke desa dan hidup bersama wanita itu lagi.

Kumpulan Cerpen

1974. *Jalur Membenam*.

1974. *Saat Orang Berterus Terang*.

1975. *Di Muka Pintu*.

1976. *Pertengkaran*.

Novelet

1981. *Hati Yang Bernyanyi*. Seri Manja. PT Gramedia.

jelek, sehingga dengan mudah pembaca menilai tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang.

Dalam novel *Pergolakan* cara analitik jarang digunakan pengarang untuk menggambarkan watak tokoh-tokoh ceritanya. Cara analitik hanya digunakan untuk menggambarkan beberapa tokoh saja, terutama tokoh bawahan. Tokoh bawahan yang ditampilkan dengan menggunakan cara analitik ini di antaranya tokoh Aisah, sahabat Guru Salam dan tokoh tambahan.

Penggambaran tokoh Aisah dengan cara analitik dapat di lihat pada awal cerita. Pada awal cerita pengarang memperkenalkan Aisah sebagai tokoh yang memiliki bentuk fisik yang baik. Sebagaimana dijelaskan dalam kutipan berikut :

"Pembawa acara, seorang gadis berkulit kuning dan dengan raut muka yang cantik lonjong telur, maju ke podium. Kudungnya yang berenda dililitkan rapat-rapat sekeliling kepala. Ia menjeling sebentar ke arah Guru, lalu mengetok-ngetokkan palu. Suara riuh rendah jadi sepi. Anak-anak yang bermain berhenti dan mendekat. Semua mata memandang ke podium. Sebentar masih menerobos regek bayi dan bisik ibu menyadarkan.

"Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakaatuh!" Seru gadis itu dengan nyaring. Itulah Aisah, gadis yang dipercakapkan tadi sore di tepian..." (hal. 12-13)

"Aisah yang cantik, berkulit kuning seperti ayah ibunya muncul membawa hidangan. Tubuhnya kecil, tapi halus dan berisi. Kalau sekiranya Guru tak ingat selalu akan bahaya beristeri dua seperti pernah dialaminya dulu ketika anaknya baru dua, tentulah sudah memperisteri Aisah. Aisah dan orang

sedangkan Sulaiman pada pihak yang salah.

3.2.2 Cara Dramatik

Penggunaan cara dramatik dilakukan pengarang untuk menerangkan tokoh-tokoh ceritanya secara tidak langsung. Dalam novel *Pergolakan* cara dramatik dilakukan melalui tindakan atau perbuatan, ucapan, penggambaran lingkungan tokoh dan pendapat atau penilaian tokoh-tokoh lain.

Penggambaran watak tokoh melalui tindakan atau perbuatan sering digunakan pengarang untuk mengungkapkan tokoh utamanya, yaitu Guru Salam, Haji Saleh dan Nurdin. Untuk mengungkapkan Guru Salam sebagai guru yang bertanggung jawab, pemeluk Islam yang taat dan sebagai kepala keluarga yang bijaksana, pengarang menggambarkannya melalui perbuatan yang dilakukan tokoh itu.

Sebagai guru, Guru Salam merupakan figur guru yang sabar, disiplin dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Ia adalah satu-satunya guru Sekolah Dasar yang ditugaskan pemerintah di desa Gunung Beringin. Guru Salam termasuk guru yang dapat bertahan lama dibandingkan dengan guru-guru sebelumnya. Dahulu banyak guru yang sudah mengajar di kampung itu, tetapi jarang yang dapat bertahan sampai dua tahun. Seperti terlukis dalam kutipan berikut :

"Tepat pukul 7.30 ia menyuruh seorang anak, zakir, memukul lonceng. Anak-anak berbaris di depan kedua pintu. Guru berdiri mengawasi. Zakir memberi aba-aba, dan barisan pun masuk kelas. Guru pergi ke kelas 1. Ia membuat pekerjaan perhitungan dua soal di papan. Delapan ditambah berapa supaya menjadi lima belas? Dua puluh kurang berapa sehingga menjadi empat? dan seterusnya. Setelah itu ia masuk ke kelas 3. Ia membuat daftar ukuran meter di papan. Anak-anak menyalin dengan tenang. Ia kembali ke kelas 1. Ia mondar-mandir sebentar di antara bangku-bangku untuk mengawasi murid menulis di batu tulis masing-masing, lalu duduk mengisi daftar hadir." (hal.22)

Walaupun harus mengajar sendirian, Guru Salam melakukan semua itu dengan tekun dan penuh perhatian. Agar suasana kelas tetap tenang, ia harus mondar-mandir dari satu kelas ke kelas yang lain. Hal ini dilakukan setiap hari sampai bertahun-tahun.

Sebagai seorang guru di daerah pedalaman, ia pun sudah siap untuk hidup prihatin dengan gaji yang tidak tetap. Bahkan kadang-kadang ia harus menerima hasil kebun berupa padi, ubi dan singkong sebagai ganti gajinya yang tidak datang.

Salah satu tindakan Guru Salam yang sangat penting dirasakan penduduk Gunung Beringin, yaitu pada saat ia harus menentukan sikap dalam menghadapi segala macam tekanan dan kekerasan dari pihak Haji Saleh. Dalam keadaan demikian ia tidak melakukan pembalasan dengan kekerasan, malah sebaliknya mengajak penduduk meninggalkan kampung itu. Ia tidak ingin di antara penduduk terja-

di pertentangan fisik. Seperti digambarkan dalam kutipan di bawah :

"Ya, bisa saja kita melakukan desakan. Tapi saya takut akan timbul kegoncangan besar, dan bisa timbul perang. Bukan zamannya lagi kita membuka gudang senjata dan memukul canang perang seperti masih dilakukan ayah atau kakek kita dulu. Satu-satunya jalan yang aman dan berisiko kecil ialah pindah. Di kampung baru nanti kita pilih ketua kampung dari kalangan kita sendiri, mana yang kita sukai sendiri. Di kampung baru pun kita dapat membangun surau yang akan menjadi pusat kegiatan baragama cara baru, yang sesuai dengan alam pikiran modern. Tidak lagi mendapat tekanan, tidak lagi ditegur, tidak lagi dihalangai." (hal. 33)

Tindakan Guru Salam dalam situasi kritis ini, mencerminkan wataknya yang sesungguhnya, yaitu arif dan bijaksana serta teguh pada keyakinan. Watak seseorang memang kerap kali tercermin dengan jelas pada sikapnya dalam situasi gawat atau penting, karena ia tidak bisa berpura-pura, ia akan bertindak secara spontan menurut karakternya.

Untuk menyatakan Guru Salam sebagai seorang muslim yang taat menjalankan ibadah, pengarang menggambarkan aktivitas-aktivitas yang rutin dilakukannya. Seperti dalam kutipan ini :

"Ia pergi ke dapur, menuangkan air perian ke cerek, lalu berwudhu. Sudah itu sembahyang di ruang tengah. Ia ingat biasanya ada bunyi beduk dipalu dari surau, disusul suara azan. Tapi sekarang sepi saja. Ia sembahyang tanpa menyerukan fatihah dan surat dengan keras, hanya dengan bisikan. Habis itu ia ratib, disusul dengan doa." (hal.57-58)

tuanya nampak-nampaknya sangat mengharapkan."
(hal.44)

Pada kutipan di atas pengarang dengan jelas menggambarkan secara langsung mengenai tokoh Aisah. Dari sini dapat diketahui bagaimana keadaan tokoh tersebut. Di lihat dari penampilan fisiknya, Aisah adalah seorang gadis desa yang cantik, memiliki kulit kuning seperti ayah ibunya. Oleh karena itu, ia sangat dikagumi penduduk, terutama pemudanya. Apalagi Aisah tergolong gadis yang pandai bergaul, ramah dan aktif dalam kegiatan di kampung. Ia banyak membantu Guru Salam dalam mengurus pengajian kaum ibu. Pribadinya yang demikian mendorong orang tuanya dan penduduk untuk menjodohkan Aisah dan Guru Salam. Mereka tahu kalau sebenarnya Guru Salam pun mengagumi Aisah. Hanya karena pengalaman masa lalunya, Guru Salam tidak berani melaksanakan niatnya untuk menikahi Aisah.

Penokohan dengan cara nalitik digunakan pula oleh pengarang untuk menggambarkan tokoh bawahan yang lain, misalnya sahabat-sahabat Guru Salam. Seperti pada kutipan berikut :

"Guru melihat malam ini yang biasa saja hadir. Malin Momet, yang bersandar di tiang utama, memiliki kumis panjang dan lebat dan tiap sekejap - lebih-lebih jika sedang berpikir - kumis itu diusapi. Abu Bakar, yang baru berumah tangga. Dia dan Malin Momet suka bercakap dengan Guru soal agama, di sini atau di rumah. Ada pula Zubir dan Hasan, duduk dekat jendela. Keduanya masih

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Guru Salam adalah seorang muslim yang taat dalam beribadah, terutama dalam menjalankan sholat lima waktu. Sebagai seorang muslim sudah menjadi kewajiban untuk mengerjakan semua perintah Allah. Apalagi perintah sholat termasuk rukun Islam yang kedua dan di akhirat nanti amalan sholatlah yang pertama diperiksa. Oleh karena itu, sebagai hamba yang takwa hendaknya perintah itu dilakukan dengan ikhlas dan semata-mata untuk mendapatkan ridho-Nya.

Ternyata Guru Salam tidak hanya taat menjalankan perintah sholat saja, tetapi juga melaksanakan perintah lainnya, yaitu berdakwah. Hal ini terlihat ketika Guru Salam baru tiba di kampung Gunung Beringin, ia menjumpai penduduk sering melakukan aktivitas yang dinilainya bertentangan dengan syariat Islam. Padahal penduduk kampung Gunung Beringin mayoritas beragama Islam. Sebagai seorang muslim Guru Salam merasa terpanggil untuk mengajak pada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Tindakan Guru Salam ini berhubungan dengan firman Allah yang artinya :

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang *ma'ruf*, mencegah dari yang *mungkar*, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. At-Taubah:71)

Arti firman Allah di atas menyiratkan bahwa tugas

bersatu lagi. Di desa Tinjau Laut mereka dapat menikmati hidup baru yang sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk menyatakan tokoh Guru Salam sebagai seorang suami dan ayah yang bertanggung jawab dan bijaksana, pengarang menggambarkannya sebagai berikut :

"Selesai sembahyang jemaah berdua saja dengan Hamidah, Mahmud dan Khadijah disuruh mengambil Qur'an. Guru membaca di luar kepala, sambil mereka menyimak. Mula-mula pelajaran Mahmud dulu ditambah, lalu Khadijah. Selesai Guru membaca barulah kedua anak itu membaca sendiri. Sesekali Guru memperbaiki tajwid mereka." (hal.107)

Kutipan di atas menggambarkan keluarga Guru Salam sebagai pemeluk Islam yang taat. Sebagai kepala keluarga, ia sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Guru Salam merasa bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak, terutama pendidikan agama. Dengan bekal pengetahuan agama yang cukup, ia menangani pendidikan agama anak-anaknya sendiri. Bagi Guru Salam pendidikan agama adalah pendidikan utama yang harus diperkenalkan kepada anak. Oleh karena itu, sejak dini anak-anaknya sudah diperkenalkan sholat dan Al Qur'an. Kedua anaknya diajari membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.

Di samping itu, sebagai kepala keluarga ia pun telah mengambil sikap bijaksana, yaitu menolak tawaran penduduk untuk dinikahkan dengan Aisah. Walaupun penduduk kampung jelas bisa menerima suami beristeri lebih dari satu. Guru

Salam tetap pada pendiriannya untuk tidak menikahi Aisah. Ia tidak ingin keluarganya yang bahagia menjadi berantakan hanya karena mengikuti nafsunya. Sikapnya itu ditunjukkan dalam kutipan berikut :

"Kalau sekiranya Guru tak ingat selalu akan bahaya beristeri dua seperti pernah dialaminya dulu ketika anaknya baru dua, tentulah sudah tergoyang pendiriannya untuk melewatkan kesempatan memperisteri Aisah. Aisah dan orang tuanya pun nampak-nampaknya sangat mengaharapkan." (hal.44)

Selanjutnya informasi tentang watak Guru Salam dapat diperoleh juga melalui ucapan dan gambaran tempat tinggalnya. Penggambaran watak Guru Salam melalui ucapannya lebih jelas dilukiskan berikut :

"Tegasnya sidang Jumat yang berbahagia, pendidikan teramat penting untuk memperbaiki nasib kita yang selalu melarat dan miskin ini. Semasih bisa sekolahkanlah anak-anak kita setinggi-tingginya. Jangan hanya sampai SD kelas 3. Kalau dapat disambung terus ke SMP atau sekolah pertanian. Pendidikan anak-anak kita adalah modal paling besar dan paling memberi laba untuk memperbaiki nasib kita di masa mendatang." (hal.43)

Dalam *Pergolakan*, memang Wildan banyak menyertakan kutipan khotbah-khotbah Guru Salam. Kutipan khotbah lainnya dapat dijumpai dalam halaman 13, 14, 40, 44, 92 dan 93. Hal ini semakin memperjelas bahwa melalui tokoh Guru Salam amanat pengarang tersalurkan. Melalui khotbah-khotbahnya, Guru Salam mempunyai banyak kesempatan untuk mangajak penduduk agar lebih meningkatkan pendidikan anak-anak. Sebagai orang yang berpendidikan, tentunya ia

seorang muslim serta umat Islam adalah hidup saling tolong menolong dalam melaksanakan petunjuk Allah, karena hanya petunjuk Allah-lah yang dapat memimpin mereka kearah kesejahteraan yang layak di dunia dan kebahagiaan yang abadi di akhirat kelak (Basalamah, 1991:62).

Tindakan Guru Salam untuk menyadarkan penduduk dan mengembalikan mereka ke jalan yang benar, mendapat sambutan dan dukungan dari sebagian penduduk. Walaupun di tengah-tengah perjalanan usahanya banyak tekanan dan halangan yang dihadapi, ia tidak mundur sedikit pun. Begitu pula, ketika kelompok PKI menyebar ke kampung yang baru Guru Salam tetap mempertahankan kayakinannya. Ia tidak berhenti menasehati penduduk untuk tetap sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan. Sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut :

"Jemukah ia tinggal di kampung ini? Sebagai pegawai negeri yang baru dapat beslit lalu dibenun pertama kali ke sini, ia harus bersyukur dan patuh. Lagi pula sebagai mubalig ia harus bisa memanfaatkan suasana. Sambil menyelam minum air. Meski ia banyak dapat tekanan dan rintangan, dan banyak gagal, ia akan berusaha terus." (hal.26)

Sikap Guru Salam yang demikian, mencerminkan amanat sabar dalam memperjuangkan kebenaran. Berkat kesabaran dan ketekunan Guru Salam, apa yang diperjuangkannya tercapai. Hal ini dapat dilihat pada akhir cerita, penduduk yang tadinya bersatu kemudian berpisah, kembali

akan selalu mengingatkan dirinya pada Sang Pencipta. Ucapan-ucapan itu akan lebih mempertegas pribadi Guru Salam sebagai muslim.

Melalui penggambaran tempat tinggal Guru Salam, pembaca akan memperoleh informasi baru tentang tokoh tersebut. Dengan hanya melihat keadaan di sekitar tokoh yang digambarkan pengarang, akan timbul berbagai penafsiran dari pembaca. Bagaimana pun juga lingkungan sekitar tokoh sangat berpengaruh kepada tokoh itu. Misalnya dengan menggambarkan keadaan kamar yang berantakan kita dapat menilai tokoh itu malas, jorok dan mungkin juga tidak mengerti tentang kebersihan.

Penggambaran watak Guru Salam melalui gambaran tempat tinggalnya dapat dilihat dalam kutipan di bawah :

"Ia sampai di rumah kediamannya. Rumah itu berlantai pelupuh, berdinding kulit kayu, dan beratap lalang. Hanya satu ruangan, persis seperti rumah dangau huma. Ia membuka kunci gantung, masuk. Ganti pakaian. Ketika turun lagi, Malin Momet sudah berdiri di halaman." (hal.15)

Gambaran lingkungan dalam kutipan di atas adalah gambaran tempat tinggal Guru Salam di kampung Gunung Beringin. Sebagai guru baru di daerah pedalaman, kelihatannya ia sudah siap menerima semua kenyataan yang akan terjadi. Gambaran itu memperjelas watak Guru Salam yang sabar, tawakal dan sederhana. Oleh karena itu, ketika

diberi rumah yang hanya berlantai pelupuh, berdinding kulit kayu dan beratap lalang diterimanya dengan senang hati. Guru Salam dapat memahami kondisi penduduk Gunung Beringin yang sangat memprihatinkan. Apabila dalam diri Guru Salam tidak ada suatu perasaan bersyukur, mungkin saja ia sudah minta pindah dari kampung itu, seperti halnya guru-guru sebelumnya. Kesabaran dan ketawakalannya membuat dirinya semakin dikagumi penduduk.

Di mata penduduk Guru Salam adalah tokoh yang menjadi panutan dalam setiap langkah hidup mereka. Tokoh yang diharapkan untuk membebaskan penduduk dari segala kesesatan dan penindasan. Kehadiran Guru Salam sering dibicarakan oleh penduduk, seperti kutipan di bawah :

"Guru kita ini lain sekali. Kudengar ia dulu sekolah di Padang."

"Bukan. Di Mandailing. He, Hindun, bagaimana jika Guru ini kita ikat di sini? Bukankah Aisah tertarik kepadanya? Ia rajin sekali mengurus pengajian kaum ibu. Sekarang pun Guru memberinya tugas yang penting untuk memimpin pengajian. Ehem. Hindun."

"hus! Jangan sembarangan, kak Biah. Bukankah Guru sudah punya anak bini di hilir?"

"Tapi tak apa dimadu, kan? Ehen, sudah anakmu dapat jodoh, yang diimpikan dapat pahala besar pula." (hal.2)

"Ada yang memberi semangat begini, "kita harus merasa malu sesungguhnya kepada Guru karena Guru sendiri yang bergerak untuk membawa kita kerja bakti. Kenapa tidak kita lebih dulu? Karena itu mari kita berduyun bekerja besok!" (hal.19)

Kutipan di atas adalah percakapan antar tokoh yang membicarakan tentang kepribadian dan usaha Guru Salam.

surau baru itu. Ia juga selalu menghindar dari penduduk dan tak mau hadir dalam pengajian di surau baru. Lebih jelasnya terlihat dalam kutipan berikut :

"Sejak terjadinya kebakaran 2 hari berselang pada surau baru, maka sebagian sanak keluarga dan tetangga tidak lagi merasa tentram. Ada dugaan kuat kebakaran itu disengaja. Siapa atau pihak siapa yang melakukan barangkaali masing-masing kita dapat mereka-reka. Kilat beliung telah di kaki kita, hadirin sekalian. Sudah selama ini kita ditekan untuk memperbaiki jalan ke kampung ini sehingga tak jadi-jadi. Surau baru yang dulu kita harapkan dapat menampung maksud kita untuk dengan teratur mengadakan wirid mengaji, malahan sekarang dihancurkan." (hal.32)

Setelah peristiwa pembakaran surau baru, penduduk semakin marah dan benci kepada Haji Saleh. Padahal sebelumnya mereka sangat hormat dan patuh kepada Haji Saleh, sebagai imam di Kampung Gunung Beringin. Baru saat ini penduduk berani menuduh Haji Salehlah yang menjadi otak pembuat keonaran di kampung. Guru Salam pun sudah dapat menduga siapa yang merencanakan pembakaran surau baru tempat ia memberikan pengajian. Namun mereka tidak mau menuntut dan membalas perbuatan itu, karena akan memperpanjang masalah. Mereka memilih pindah ke tempat lain.

Sedangkan rencana pembunuhan terhadap Guru Salam terbongkar karena pengakuan Mak Esah, pembantu Guru Salam. Dari pengakuan Mak Esah Guru Salam mendapat informasi tentang orang yang ingin menyingkirkan dirinya. Mak Esah mengakui kalau ia hanya disuruh keluarga Haji Saleh

untuk memberi racun pada makanan yang akan dimakan Guru Salam. Untung pembantu itu cepat sadar dan mengakui semua kesalahannya, sehingga Guru Salam terhindar dari bahaya.

"Memang, Guru melihat bahwa kehadirannya seperti "Tukang hasut" dalam ajaran agama di kampung itu sudah mendapat tantangan dari imam sendiri. Ia ingin dibinasakan dengan racun. Seperti ingin membinasakan tikus atau babi!" (hal.11)

Mengenai tokoh Nurdin, ia juga dikenal sebagai tokoh yang jahat, kejam dan egois. Di kampung Tinjau Laut ia terkenal sebagai pemimpin Partai Komunis. Masuknya Nurdin dalam Partai Komunis mencerminkan dirinya sebagai penghianat bangsa, karena partai ini merupakan salah satu partai yang dilarang di Indonesia. Di desa baru ini Nurdin dan kelompoknya selalu membuat kekacauan, sehingga penduduk tidak dapat hidup tenang. Tindakannya semakin tampak sejak menjabat sebagai kepala kampung, ia sering bertindak sewenang-wenang. Salah satu tindakannya, yaitu melarang Guru Salam memberikan khotbah Jumat lagi. Guru Salam dilarang memberikan khotbah, karena dianggap sering menyeleweng dari naskah yang telah ada. Ia dituduh oleh Nurdin sebagai penghasut penduduk, agar membenci kelompok komunis. Untuk menggantikan Guru Salam, maka ditetapkan khotib khusus yang akan memberikan khotbah Jumat dan hari-hari besar lainnya. Tindakannya dijelaskan dalam kutipan di bawah :

penamaan adalah semacam menghidupkan, menjiwai dan mengindividualisasikan.

Penamaan merupakan salah satu sarana dalam menciptakan citra tokoh. Penamaan berfungsi mempertegas keberadaan tokoh. Melalui nama yang diberikan pengarang, dapat ditafsirkan bagaimana watak tokoh tersebut. Biasanya nama-nama yang dipilihkan pengarang disesuaikan dengan peran yang diemban oleh tokoh. Namun tidak berarti semua nama yang diberikan sesuai dengan watak tokoh atau malah mungkin sebaliknya. Paling tidak antara nama dengan yang dinamai mempunyai makna yang terkait.

Kadang nama juga dianggap sesuatu yang perifer, bukan sesuatu yang inti, sehingga tidak pernah mendapat perhatian. Bahkan mungkin pembaca tidak pernah memikirkannya, karena tidak melihatnya sebagai suatu sistem. Di samping itu, tidak semua karya fiksi (novel) memperlihatkan adanya penamaan tokoh. Seperti halnya Iwan Simatupang menolak sistem nama sama sekali, sehingga kita berhadapan dengan tokoh-tokoh tanpa nama, yang terlihat dalam novelnya *Merahnya Merah, Ziarah dan Kering* (Junus, 1985:10).

Begitu juga bagi orang Barat nama bukanlah sesuatu yang penting. "Apakah arti sebuah nama?" ungkap sastrawan Shakespeare. Lain halnya dengan kita di Indonesia, nama bukan sekedar pembeda antara orang yang satu dengan orang

telah dapat merasakan manfaat pendidikan dalam kehidupannya. Karena itu, dalam setiap khotbahnya yang paling ditekankan adalah masalah pendidikan.

Kepada penduduk dijelaskan tentang arti pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Terutama untuk meningkatkan dan memperbaiki nasib keluarga yang hidup di bawah standar. Dalam hal ini masalah pendidikan tidak dapat diragukan lagi. Guru Salam juga menyarankan agar penduduk mau menyekolahkan anak-anaknya, kalau bisa sampai tingkat tinggi. Sikap Guru Salam yang mendidik ini akhirnya dapat menyadarkan penduduk. Ini terbukti dengan bertambahnya siswa yang melanjutkan sekolah di kota. Para orang tua pun tidak merasa keberatan lagi untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Melihat kenyataan ini Guru Salam bertambah semangat memperjuangkan niatnya.

Di dalam kehidupan sehari-hari Guru Salam juga selalu menjaga ucapannya. Sebelum melakukan pekerjaan yang diucapkan adalah *Bismillahirrahmanirrahim* (hal.8). Ketika dalam bahaya, yaitu saat mendengar suara bom di tengah-tengah perjalanan pulang yang diucapkan adalah *Allahu Akbar* (hal.51). Sebagai ucapan rasa syukur karena terbebas dari bahaya yang diucapkan adalah *Alhamdulillah* (hal.52). Sebagai pemeluk Islam Guru Salam telah melaksanakan apa yang dianjurkan agamanya. Dengan ucapan itu,

"Sehari setelah Guru ke kebun, adalah hari Jumat. Karena tentara tak ada lagi, dan Guru masih memberi khotbah yang sering menyeleweng dari buku penuntun yang disediakan maka Nurdin menetapkan, bahwa ada khotib khusus di Tinjau Laut yang akan melayani khotbah Jumat atau hari besar Islam."
(hal.94)

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa penampilan tokoh dengan menggunakan cara dramatik ini dapat mengajak pembaca untuk lebih kreatif dalam menafsirkan watak tokoh-tokoh cerita. Melalui perbuatan, ucapan, gambaran lingkungan tokoh dan penilaian tokoh lain, pembaca dapat menilai mana tokoh yang baik dan mana yang jahat. Pembaca bebas menafsirkan tokoh-tokoh cerita sesuai dengan pengetahuannya. Penokohan dengan cara dramatik ini dirasakan lebih hidup, karena pembaca seolah-olah dihadapkan dengan manusia nyata. Segala tingkah laku tokoh seperti dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian akan menimbulkan kepercayaan pembaca terhadap cerita tersebut.

3.3 Penamaan Tokoh

Selain cara analitik dan dramatik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penggambaran watak tokoh dapat juga dilakukan dengan cara penamaan. Sebagaimana dikatakan Wellek dan Warren (1990:287) bahwa bentuk penokohan yang paling sederhana adalah pemberian nama. Setiap

yang lain. Setiap nama memiliki makna khusus yang mempunyai dampak psikologi, baik bagi yang mendengarkan, terlebih bagi yang memiliki. Itulah sebabnya para sesepuh kita sering menasehatkan agar tidak sembarangan memberi nama pada anak.

Berkaitan dengan penamaan tokoh, Umar Junus (1985:11) memberikan suatu pernyataan bahwa penamaan tokoh dapat menunjukkan adanya keadaan sebagai berikut :

- a. Usaha penulis untuk memindahkan kenyataan yang dianggap ada dari masyarakat yang dilukiskannya, sehingga dapat dianggap menghidupkan suasana;
- b. Menunjukkan keintiman hubungan antara penulis dengan masyarakat yang dilukiskan, sehingga ia merupakan bagian darinya.

Keadaan semacam ini juga yang ingin dicapai Wildan dalam novelnya *Pergolakan* dengan menggunakan nama-nama seperti Guru Salam, Haji Saleh, Nurdin dan Aisah. Pemberian nama-nama seperti itu tidak lepas dari latar belakang pengarang yang berasal dari Sumatera Barat. Nama-nama tersebut melukiskan masyarakat asal pengarang. Dengan demikian ada maksud tertentu, Wildan menggunakan nama-nama itu, apabila dihubungkan dengan penokohan.

Dengan memperhatikan nama-nama tokoh dalam novel *Pergolakan* seperti Guru Salam, Haji Saleh, Nurdin dan

Aisah mengingatkan pembaca akan keindahan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penulis berusaha menganalisis penokohan melalui nama-nama yang diberikan pengarang.

Guru Salam

Tokoh ini pada awal cerita diperkenalkan dengan nama lengkapnya Abdul Salam. Dari segi bahasa atau *etimologi*, Abdul Salam berasal dari bahasa Arab *Abdul* berarti abdi atau hamba dan *Salam* berarti selamat atau sejahtera. Jadi Abdul Salam memiliki makna hamba yang selamat atau sejahtera. Namun selanjutnya ia lebih dikenal dengan Guru Salam atau Guru saja. Semua tokoh menyebutnya Guru Salam atau Guru. Dengan menyebutnya Guru Salam atau Guru dan bukan Salam, tampaknya pengarang menekankan kepada aspek *guru-nya*, bukan kepada manusianya.

Kehadiran tokoh Guru salam dalam cerita ini membawa peran tertentu seperti yang dikehendaki pengarang. Sebagaimana arti guru, yaitu orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar dan mengasuh. Guru Salam dihadirkan sebagai seorang guru yang berpandangan luas dan memiliki keyakinan agama yang kuat.

Dalam novel *pergolakan* dikisahkan Guru Salam adalah guru Sekolah Dasar sekaligus guru mengaji di Gunung

pengajian dibakar. Menghadapi kekerasan pihak Haji Saleh, Guru Salam tidak mengadakan aksi balasan, malah mengajak penduduk pindah ke tempat lain. Ia tidak ingin terjadi pertengkaran di antara penduduk (hal.33).

Dari sini terlihat watak seorang guru yang digambarkan Wildan. Sebagai seorang guru, Guru salam harus mengutamakan pendidikan ke arah kebaikan. Ia harus menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik dan selalu bertolak dari dasar kasih sayang, bukannya dari dasar dendam. Predikat guru di depan nama Salam menjadi dasar segala tindakan atau perbuatan dan ucapan Guru Salam. Melalui penokohan Guru Salam pengarang ingin menunjukkan bahwa figur guru yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah seperti tokoh tersebut. Guru yang tidak hanya memberikan teori, tetapi juga sebagai suri tauladan kepada pihak lain. Dalam arti segala tindakan atau perbuatan dan ucapannya akan dijadikan contoh oleh pihak lain.

Dalam cerita yang demikian kehadiran "manusia sempurna" seperti tokoh Guru salam sangat diperlukan. Dengan memberikan gelar guru kepada tokoh Guru salam, Wildan menginginkan penampilannya lebih sempurna dibandingkan tokoh lain. Pekerjaan guru dapat lebih menyempurnakannya. Guru Salam kelihatan sebagai "manusia sempurna" dengan kegagahannya, sehingga akhirnya ia dapat mengembalikan penduduk

untuk memajukan desa. Guru Salam adalah tokoh idaman penduduk yang memiliki pengetahuan luas, tidak hanya pengetahuan umum tetapi juga pengetahuan agama Islam. Di samping itu, ia pun seorang pemimpin yang memiliki daya pikat luar biasa, terutama bagi para wanita. Para wanita di kampung Gunung Beringin tampaknya bangga seandainya bisa bersuamikan atau bermenantikan Guru Salam, meskipun menjadi isteri keberapa saja. Ia tidak hanya mengeluarkan ide-ide untuk membenahi keimanan penduduk, tetapi juga mampu memperbaiki kondisi desa yang masih jauh tertinggal dibandingkan desa-desa lain sekitarnya. Hal ini membuat hati penduduk tergugah untuk membantu perjuangan Guru Salam.

Selanjutnya penulis akan menganalisis penokohan tokoh Haji Saleh dan Nurdin yang digambarkan dengan cara dramatik. Sebagai tokoh antagonis, watak Haji Saleh dan Nurdin dapat dilihat dari tindakan yang mereka lakukan dalam menghadapi Guru Salam. Untuk menyatakan Haji Saleh yang memiliki watak jahat, kejam, dan membenci Guru Salam, pengarang menggambarkannya melalui tindakan yang dilakukan yaitu sebagai otak pembakaran surau baru dan usaha untuk membunuh Guru Salam. Haji Saleh dicurigai sebagai otak pembakaran surau baru karena selama ini ia selalu menghalang-halangi kegiatan yang dilaksanakan di

Beringin. Sejak muda ia aktif dalam gerakan Muhammadiyah dan pernah memperdalam ilmu dan pengetahuannya dalam bidang agama di Jawa. Dilihat dari latar belakang pendidikan, Guru salam termasuk tokoh yang berpandangan luas dan berpikiran maju.

Ketika pertama kali tiba di kampung Gunung Beringin, ia melihat kehidupan penduduk masih terbelakang. Pendidikan penduduk sangat rendah karena lembaga pendidikan yang ada hanya SD sampai kelas 3. Dalam bidang agama, penduduk yang mayoritas beragama Islam masih melakukan kegiatan yang bertentangan dengan syariat Islam. Demikian pula di bidang ekonomi, pendapatan penduduk minim selaki.

Melihat kenyataan ini, hati Guru Salam tergugah untuk memperbaiki kondisi kampung Gunung Beringin. Selain menjalankan tugasnya sebagai guru SD, ia pun mengadakan pendekatan dengan penduduk untuk kembali ke ajaran agama Islam yang murni. Seperti yang terlukis dalam kutipan berikut:

"Melihat kejadian itu ia mengajak Malin Momet, Zubir, Hasan dan Jalil - orang-orang yang biasa hadir sembahyang berjemaah di surau dan ramah terhadap Guru -, tak usah keterlaluhan begitu mengadakan tahlil. Malahan tak disenangi Tuhan. Lalu ketika ia hadir pertama kali sembahyang Jumat ia terkejut melihat bahwa khotib Amran hanya membaca naskah dalam bahasa Arab seluruhnya, tak sepele kata pun dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Dia bilang pada Malin Momet dan kawan-kawan, bahwa tak ada gunanya orang sembahyang Jumat jika mendapat khotbah cara begitu.

"Memang orang sembahyang Jumat di sini asal jadi saja, Guru. Datang tak datang tak apa, dan tak ada yang merasa malu dan janggal, "begitu komentar Malin Momet. Guru mendeceh dan menggeleng. "Cobalah kalian pergi sembahyang Jumat sekali ke Tanjung Aur! Di sana akan kalian lihat bagaimana orang mengadakan sembahyang Jumat yang benar!" tukas Guru." (hal.9-10)

Kutipan di atas menggambarkan tindak lanjut dari Guru salam setelah melihat kondisi penduduk yang sangat memprihatinkan itu. Ia menjelaskan agar penduduk tidak lagi melaksanakan kegiatan yang melanggar hukum Islam. Agar penduduk lebih paham dan jelas tentang pelaksanaan sholat Jumat, ia menyarankan untuk melihat pelaksanaan sholat Jumat yang benar di Tanjung Aur. Namun Guru salam tidak mengetahui apakah anjurannya dilaksanakan atau tidak.

Untuk pembangunan fisik Guru Salam menggerakkan penduduk memperbaiki jalan yang dapat menghubungkan kampung Beringin dengan kampung-kampung lain. Saran Guru Salam ini mendapat sambutan hangat dari penduduk yang mau berpikir maju (hal.19). Di lain pihak ada yang tidak setuju dengan usaha Guru Salam, yaitu Haji Saleh dan kepala kampung. Pihak yang tidak setuju dengan ide-ide Guru salam selalu menghalangi aktivitas yang dilakukan oleh pihak Guru Salam. Guru Salam dilarang memberikan pengajian kepada penduduk karena dalam hal ini sudah ada yang ditugaskan. Bahkan surau baru tempat ia memberikan

ke jalan yang benar dan pembangunan desa pun berhasil.

Kehadiran Guru salam menyebabkan segala kebatilan yang terjadi di kampung Gunung Beringin dan Tinjau Laut lambat laun hilang. Yang ada kini kemajuan penduduk baik dalam bidang agama, pendidikan maupun ekonomi. Guru Salam akhirnya berhasil merubah keadaan dalam cerita yang tadinya penuh dengan kebatilan dan kekerasan menjadi ketenangan dan ketentraman. Keberhasilan Guru Salam dapat dilihat dalam kutipan berikut :

"Hari ini pun adalah hari rahmat bagi kita. Justru di hari berduka cita ini kita berhimpun kembali dalam suasana damai. Saya atas nama penduduk Gunung Beringin mengucapkan terima kasih dan syukur alhamdulillah atas ringan hati dan kaki saudara-saudara kita dari Tinjau Laut datang ke sini. Untuk selanjutnya saya mengucapkan selamat kepada penduduk Tinajau Laut, yang telah berhasil membuka persawahan. Setelah kita hidup di sini 4-5 generasi, sejak pindah dari Huta Pungkut beratus tahun berselang, sekaranglah baru kita bisa menyampaikan niat yang terkandung lama dalam hati kami, yakni membuka sawah. Meski tidak berlangsung di kampung ini tapi itu sama saja. Kami mengucapkan selamat atas keberanian dan ketekunan saudara-saudara kita di Tinjau Laut, yang telah bergulat selama hampir dua bulan membuka persawahan itu. Dalam hal itu jasa Engku Guru kita Abdul Salam tak dapat dilupakan." (hal.144-145)

Keberhasilan Guru Salam dalam memperjuangkan kebenaran ini juga menggambarkan dirinya memiliki jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan di sini berarti kemampuan seseorang untuk memproyeksikan ide, paham dan gagasan kepada orang lain sehingga tertarik dan tergerak untuk melaksanakan

atau mengamalkan ide tersebut. Oleh karena itu, seorang pemimpin minimal memiliki sifat *empati* dan *simpati*. *Empati*, maksudnya mampu merubah pandangan dan sikap kepada orang lain. Sedangkan *simpati* adalah daya tarik yang dimiliki oleh pemimpin itu, baik karena pribadinya maupun program-program menarik yang ditampilkannya (Munawir dalam *Iqra'*, 1990:7). Hal ini sudah dibuktikan oleh Guru Salam sebagai seorang guru sekaligus seorang pemimpin. Ternyata dengan sikapnya yang ramah dan sabar dalam menghadapi segala tantangan mampu merubah pandangan penduduk, sehingga ide-idenya dapat diterima.

Dengan demikian terlihat bahwa Wildan sengaja menokohkan "Guru Salam" bukan "salam" saja. Pemilihan nama Guru Salam sudah diniatkan sejak semula oleh pengarang untuk mewakili permasalahan cerita. Nama Guru Salam mengandung makna pendidik, dalam arti tokoh yang membawa peran mendidik ke arah kebaikan dan kemajuan. Tokoh yang berpendidikan dan berpandangan luas ini berhasil menyelamatkan penduduk dari segala kebatilan dan kebodohan yang ada di kampung. Dalam novel ini Guru Salam dapat dikatakan sebagai lambang kemajuan dan pendidik.

Haji Saleh

Haji saleh' adalah salah satu tokoh antagonis dalam

cerita ini. Dilihat dari namanya, tokoh ini memiliki nama dengan makna yang indah. Saleh berasal dari bahasa Arab *Sholih* yang berarti taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah. Sedangkan sebutan haji di depannya menandakan tokoh tersebut telah menunaikan rukun Islam yang kelima. Dalam agama Islam sebutan haji merupakan penghormatan kepada kaum muslimin yang telah menunaikan ibadah haji atau rukun Islam kelima. Sebutan ini dimaksudkan agar orang yang diberi sebutan tersebut memiliki akhlak mulia.

Dengan memperhatikan namanya Haji Saleh, pembaca dapat mempresepsikan tokoh tersebut memiliki watak yang mulia dan memiliki pengetahuan agama yang luas. Dalam cerita ini, sebutan haji tidak mencerminkan adanya watak yang mulia pada diri Haji Saleh. Sebaliknya ia memiliki watak yang bertolak belakang dengan Guru Salam. Penampilan haji Saleh tidaklah sesempurna Guru salam. Pengarang tidak menekankan pada aspek *haji-nya*, tetapi pada manusianya.

Lewat penampilan Haji saleh pengarang ingin menunjukkan kelemahan manusia. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan. Salah satu kelemahan manusia yang tidak dapat dihindari adalah tidak luput dari kesalahan dan dosa. Sebagaimana tokoh haji Saleh dalam novel ini.

Haji Saleh dihadirkan sebagai pembanding bahwa di samping ada tokoh putih tentunya ada tokoh hitam. Orang disebut berwatak baik karena ada orang yang berwatak buruk, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian pembaca akan lebih mempercayai penampilan tokoh, karena tampak lebih konkrit.

Dalam novel *Pergolakan* Haji Saleh berperan sebagai imam di kampung Gunung Beringin. Sebagai imam, Haji Saleh diharapkan dapat membimbing penduduk ke jalan yang benar, tetapi kenyataannya tidak seperti yang diharapkan penduduk. Haji Saleh malah membiarkan penduduk dalam kesesatan. Agama Islam yang diajarkan cenderung bercampur adat setempat, seperti mengeramatkan pohon beringin, menyembah imam atau meminum air cuci kakinya. Penduduk juga disuruh menyerahkan zakat fitrah kepadanya (hal.2). Hal ini jelas bertentangan dengan syariat Islam.

Kesalahan ini baru diketahui penduduk setelah kehadiran Guru salam di kampung itu. Guru Salam yang memiliki pengetahuan agama luas dan tetap teguh pada keyakiannya mendapat perhatian dari penduduk. Melalui penerangan-penerangannya tentang agama Islam yang benar, penduduk mulai sadar dan menerima ajarannya (hal.24). Sebaliknya Haji Saleh tetap pada keyakinannya dan menolak ide-ide Guru Salam. Dalam hal ini dapat dilihat adanya

pertentangan antara Guru Salam dan Haji Saleh :

- a. Guru Salam relatif muda, sedangkan Haji Saleh relatif tua.
- b. Guru Salam berpendidikan tinggi dan berwawasan luas, sedangkan Haji saleh berpendidikan rendah dan berwawasan sempit.
- c. Guru Salam menginginkan ajaran Islam yang murni, sedangkan Haji saleh tetap mempertahankan adat istiadat setempat.
- d. Guru salam ingin memajukan desa, sedangkan haji Saleh sudah merasa cukup dengan cara hidup selama ini.

Dengan melihat latar belakang masing-masing tokoh sudah dapat dibedakan antara Guru Salam dan Haji Saleh. Keduanya tetap mempertahankan kebenaran masing-masing. Sebenarnya antara Guru Salam dan Haji Saleh sama-sama memperjuangkan ide Islam, karena berbeda latar belakang cara penyampaian dan pelaksanaan yang ditempuh berbeda. Guru Salam cenderung memperjuangkan kebenaran dengan cara lembut, apalagi ia berperan sebagai seorang guru. Cara demikian juga yang dituntut bagi setiap pengemban dakwah. Sebagaimana arti dakwah itu sendiri, yaitu menyeru kepada jalan Allah (kebenaran), maka bagi seorang pengemban dakwah dituntut berkata lemah lembut dan menggunakan cara halus, sehingga memberi kesan yang baik pada manusia

(Ibnu Taimiyah, 1983:8).

Sedangkan Haji Saleh yang merasa lebih tua dan berpengalaman tetap mempertahankan keyakinannya. Ia memberikan pendidikan agama kepada penduduk seperti apa yang ia dapatkan dari orang tuanya. Menurutny apa yang diyakini sudah benar, karena ajaran ini merupakan warisan nenek moyang mereka (hal. 26).

Dalam hal ini Haji saleh mewakili kaum tua yang tetap mempermasalahkan adat istiadat. Dengan menerima Islam tidak berarti dapat melenyapkan begitu saja alam pikiran, filsafat dan tata nilai yang telah diwariskan nenek moyang mereka. Itulah sebabnya Haji saleh sama sekali tidak terpengaruh dengan ide-ide Guru Salam, walaupun banyak penduduk yang meninggalkannya.

Sebenarnya nama yang diberikan pengarang sesuai dengan pribadi Haji Saleh, yaitu seorang yang taat beribadah. Sebagai pemeluk Islam, Haji Saleh juga melaksanakan ibadah, seperti sholat, puasa dan menunaikan ibadah haji. Hanya saja ia tidak dapat meninggalkan tradisi yang sudah tertaman dalam dirinya. Hal ini yang menjadikan sikapnya tertutup terhadap segala bentuk kemajuan.

Penokohan Haji Saleh yang terlukis dalam novel *Pergolakan* bertentangan dengan makna nama yang diberikan pengarang. Walaupun demikian bukan berarti makna itu

berubah, yang berubah hanyalah watak Haji Saleh. Perubahan watak Haji Saleh sangat dipengaruhi oleh latar belakangnya.

Dalam hal ini Wildan menunjukkan bahwa tradisi dalam masyarakat kadang merupakan penghalang utama kemajuan desa. Haji Saleh adalah lambang pemimpin yang terbelakang. Sikap teguhnya pada tradisi tidak membuat dirinya disegani penduduk, tetapi malah dijauhi.

Nurdin

Seperti halnya Haji Saleh, Nurdin juga berperan sebagai tokoh antagonis dalam novel *Pergolakan*. Mendengar nama Nurdin, terlintas dalam benak kita sosok tokoh yang memiliki watak mulia. Dalam Islam nama ini umumnya diberikan kepada seorang pria. Dari segi bahasa, Nurdin berasal dari bahasa Arab *Nur* yang berarti cahaya atau terang dan *din* berarti agama. Secara keseluruhan nama Nurdin memiliki makna penerang agama. Oleh karena itu, orang yang diberi nama Nurdin diharapkan menjadi orang yang dapat menghidupkan agamanya. Dengan kata lain, nama tersebut dapat mendorong pemiliknya untuk memperjuangkan agamanya.

Dalam kenyataan nama ini sangat bertentangan dengan kepribadian Nurdin. Nurdin yang diharapkan dapat menjadi

anak yang berguna bagi keluarga, terutama agamanya ternyata tidak dapat memenuhi harapan itu. Sebaliknya ia malah memilih paham komunis yang anti agama. Masuknya Nurdin menjadi anggota partai komunis, karena pengaruh lingkungan pergaulannya. Ia sering bergaul dengan orang-orang yang aktif dalam partai itu.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku Nurdin adalah keluarganya sendiri. Dalam keluarga ia kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Ia tidak pernah diberikan pengetahuan agama Islam, seperti agama yang dianut orang tuanya. Bahkan ayahnya sendiri tidak pernah melaksanakan ibadah. Ayahnya malah membiarkan ia bebas bergaul dengan orang-orang komunis. Latar belakang keluarga Nurdin digambarkan sebagai berikut :

"Ayah Nurdin di desas-desuskan orang agen racun di Gunung Beringin, dan pindah ke Tinjau Laut pun masih menyimpan barang itu. Kikir dan tak suka bergaul. Tak pernah pula orang melihat dia sembahyang, kecuali ke Jumat. Nurdin sering membawa kawan-kawan dari Tanjung untuk bermain judi ke rumah ayahnya, dan dibiarkan saja. Sejak Nurdin jadi kepala kampung ia banyak bepergian, sering kelihatan di Kantor Negeri dengan Johan, Bakir, dan Sulaiman." (hal.89)

Dalam novel *Pergolakan* Nurdin berperan sebagai pemuda yang juga tidak senang dengan ide-ide Guru Salam untuk memperbaiki keimanan penduduk. Ia selalu berusaha menghalangi aktivitas Guru Salam yang berkaitan dengan agama. Hal ini dapat dianggap wajar, karena ia menjadi

salah satu pemimpin Partai Komunis di Tinjau Laut. Sebagaimana diketahui bahwa partai ini sangat menentang segala bentuk agama. Paham ini sangat bertentangan dengan pandangan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu kehadiran paham ini ditolak di Indonesia sampai saat ini. Pertentangan antara Nurdin dan Guru Salam dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Guru Salam relatif tua, sedang Nurdin relatif muda.
- b. Guru Salam berpendidikan tinggi, sedangkan Nurdin berpendidikan rendah.
- c. Guru Salam pemeluk Islam yang taat, sedangkan Nurdin bukanlah pemeluk Islam taat.
- d. Guru Salam berusaha mempertahankan keyakinannya, sedangkan Nurdin membawa paham komunis.

Dengan memperhatikan latar belakang Nurdin dapat dipahami bahwa Nurdin adalah seorang pemuda yang tidak memiliki cita-cita hidup yang pasti. Ia mudah terpengaruh dengan paham luar. Sebagai pemuda yang tidak mendapat perhatian orang tua, ia ingin mencari perhatian dari luar. Dengan menjadi bagian dari partai komunis, ia malah mendapat dukungan dari kawan-kawannya dan diberi kepercayaan sebagai pemimpin.

Penokohan Nurdin yang demikian bukan berarti makna yang terkandung dalam namanya juga berubah. Nama Nurdin

tetap bermakna baik, walaupun perilakunya sangat bertentangan. Apabila semula Nurdin dapat memahami makna nama yang diberikan, tentu tidak akan mengecewakan orang yang memberikan nama tersebut. Perilaku Nurdin ini mencerminkan jiwa pemuda yang selalu ingin berontak dan menentukan jalan hidup sendiri.

Aisah

Aisah sebuah nama yang memiliki makna indah. Mendingar nama ini mengingatkan kita, khususnya umat Islam akan salah satu istri Nabi Muhammad saw. Dalam agama Islam Aisah dikenal sebagai salah seorang istri nabi Muhammad yang berperan penting dalam keluarga dan umat Islam secara umum sepeninggalan Nabi.

Sebagai seorang isteri, Aisah selalu taat dan patuh kepada suami. Segala apa yang diperintahkan Nabi dilaksanakan dan apa yang dilarang ditinggalkan. Di samping itu ia pun selalu menjaga harta suami dan diri sendiri, sebagaimana yang diperintahkan dalam agama Islam. Dalam kehidupan sosial, Aisah "ibu" tempat mengadu persoalan, menjadi andalan kaumnya dalam urusan rumah tangga. Inilah sifat-sifat Aisah yang wajib dicontoh oleh kaum hawa.

Dalam kehidupan umat Islam nama Aisah sering dipakai untuk menamai seorang wanita. Pemberian nama ini tentunya

mempunyai suatu harapan agar anak tersebut dapat berperilaku seperti Aisah isteri Nabi. Paling tidak nama tersebut akan memberikan suatu kebanggaan bagi pemiliknya. Seperti halnya dalam novel *Pergolakan*, Tokoh Aisah mengingatkan kita kepada Aisah istri nabi Muhammad saw. Pemilihan nama tersebut oleh Wildan paling tidak didasarkan atas pemahamannya terhadap Aisah isteri Nabi.

Dalam *Pergolakan* Aisah dikisahkan sebagai seorang gadis desa yang mempunyai daya pikat terhadap penduduk. Ia sangat dikagumi oleh penduduk, karena memiliki pribadi yang baik dan rupawan. Guru Salam juga mengaguminya sebagai gadis desa yang berpikiran maju dan aktif dalam pengajian kaum ibu. Karena itu Aisah mendapat kepercayaan untuk memimpin pengajian kaum ibu. Kepercayaan yang diberikan Guru Salam ini tidak membuatnya sombong. Sebaliknya malah membuat Aisah selalu hati-hati dalam bertindak.

Di keluarganya, Aisah termasuk anak yang patuh dan hormat kepada orang tua. Sampai-sampai ia harus mengorbankan diri menjadi isteri Nurdin, lelaki yang tidak pernah dicintai. Tindakannya ini terpaksa dilakukan agar keluarganya terbebas dari tekanan dan ancaman Nurdin, yang terkenal kejam dan jahat.

Sebagai anak sudah sepatutnya ia berbakti kepada

orang tua, apalagi keluarganya dalam keadaan bahaya. Aisah rela hidup menderita demi keluarganya. Tindakan Aisah menyelamatkan keluarganya dari ancaman Nurdin mencerminkan jiwa seorang anak yang benar-benar matang.

Setelah menjadi isteri Nurdin banyak sekali perubahan pada diri Aisah. Aisah yang dulu terkenal sebagai gadis manis, lincah dan aktif mengurus pengajian menjadi tertutup. Ia tidak pernah lagi mengurus pengajian kaum ibu. Ternyata perkawinannya dengan Nurdin membuat dirinya jauh dari penduduk. Ia sering mengurung diri di rumah bersama anaknya.

Sebagai isteri Aisah tetap menunjukkan sikap dan wataknya yang mulia. Ia selalu sabar dan tabah dalam menghadapi kekerasan Nurdin. Tidak bosan-bosannya Aisah memperingatkan Nurdin agar mau merubah sifatnya, walaupun itu dirasakan sulit. Perjuangan Aisah menghadapi Nurdin digambarkan sebagai berikut :

"Setidaknya ia dapat menjadi seorang istri yang tak cacat dalam pengertian sebenarnya - bukan dalam pengertian politik. Tapi setelah berumah tangga ternyata Nurdin memiliki kelakuan yang tak bisa berubah meski Aisah berusaha keras menginsafkan. Ia suka berjudi, bahkan berani membawa kawan-kawan main di rumah. Lalu mengejek Aisah yang mau atau selesai sembahyang. Seterusnya penduduk menghindari dia." (hal.141)

Kutipan di atas merupakan angan-angan Aisah sebelum menjadi isteri Nurdin. Ia berharap akan menjadi isteri

yang sebenarnya, tetapi kenyataan yang dihadapi sebaliknya. Hal ini tidak membuatnya terus melepaskan tanggung jawab sebagai isteri. Ia tetap patuh dan selalu berbuat baik kepada suami, walaupun pada mulanya Nurdin bukanlah orang yang dicintai. Dari sini dapat dilihat adanya hubungan antara tokoh Aisah dalam *Pergolakan* dengan Aisah isteri Nabi Muhammad saw.

Nama-nama tokoh yang digunakan pengarang dalam novel *Pergolakan* ini memiliki makna yang baik. Setiap nama itu mengandung makna yang mendalam, baik yang berupa sejumlah harapan, penjelasan atau untuk mengingat sesuatu. Pemilihan nama tokoh sejak semula oleh pengarang dimaksudkan untuk mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan.

Pemberian nama seperti Guru Salam, Haji Saleh, Nurdin dan Aisah, mengingatkan orang akan keindahan makna yang terkandung di dalamnya. Tidak mustahil akan mempengaruhi orang yang mendengar, menimbulkan kecenderungan untuk menghayati dan meresapinya.

BAB IV

HUBUNGAN PENOKOHAN DENGAN UNSUR CERITA LAINNYA